

**DAKWAH FARDIYAH DALAM PEMBINAAN MUALLAF DI
YAYASAN AMAL MUSLIM MUHAJIRIN ANSOR
(Studi Pendekatan Komunikasi Interpersonal)**

SKRIPSI



Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

oleh :
INA DESIANA

00210357

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Dra. Evi Septiani, M.Si
Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi
Saudara Ina Desiana

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ina Desiana
NIM : 00210357
Jurusan : KPI
Judul : **DAKWAH FARDIYAH DALAM PEMBINAAN MUALLAF DI YAYASAN AMAL MUSLIM MUHAJIRIN ANSHOR (STUDI PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL)**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan KPI UIN Sunan Kalijaga

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 Maret 2006

Pembimbing,

Dra. Evi Septiani, M.Si
150252261



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telpon (0274) 515856 fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN .02/DD/PP.009/1027/06

Skripsi dengan judul : DAKWAH FARDIYAH DALAM PEMBINAAN MUALLAF
DI YAYASAN AMAL MUSLIM MUHAJIRIN ANSHAR
(Studi Pendekatan Komunikasi Intepersonal)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

INA DESIANA
NIM :00210357

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Senin
Tanggal : 24 April 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. A. Mahfudz Fauzy, M.Pd
NIP. 150189560

Sekretaris Sidang

Drs. Abu Suhud, M.Si
NIP. 150241646

Pembimbing/Penguji I

Dra. Evi Septiani, T.H, M.Si
NIP. 150252261

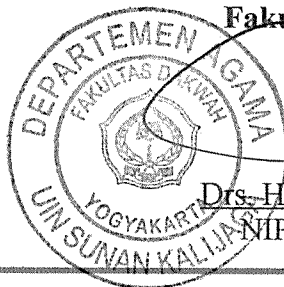
Penguji II

Drs. M. Sahlan, M.Si
NIP. 150260462

Penguji III

Dra. Anisah Indriati, M.Si
NIP. 150252344

Yogyakarta, 22 Juni 2006
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan



Drs. H. Afif Rifai, MS
NIP. 150222293

MOTTO

"Tuhan, semoga aku lebih ingin menghibur daripada dihibur;

memahami daripada dipahami;

mencintai daripada dicintai;

sebab dengan memberi aku menerima;

dengan memaafkan aku dimaafkan;

dengan cinta aku bangkit kembali ;

dan dengan cinta, aku hidup abadi"

(Iip Wijayanto)

"Cintailah Allah, karena ia yang mencurahkan nikmat-nikmat-Nya kepadamu,

dan cintailah aku karena mencintai Allah, dan cintailah keluarga rumahku

karena mencintai aku (J.R. Tirmidzi, Al-Jami' Al-Shalih Sunan At-Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Dengan tulus karya ini kupersembahkan sebagai tanda cinta dan baktiku untuk:

- ❖ *Rabbku, Ya Allah, menaungi ilmu adalah ibadah padaMu. Alhamdulillah Ya Rabb, aku bisa melalui satu ujian tangga dalam hidupku.*
- ❖ *Bapak dan Mamah tercinta yang selalu memanjatkan do'a, menitik-titikkan air mata dan peluh demi tercapainya cita-cita anakanda. Semoga luhur dan mulia kasih sayangmu.*
- ❖ *Asdik-adiku tercinta, terima kasih atas do'a dan dukungan kalian. Rangkaian kata dan do'a kalian adalah cambuk penyemangat bagi penulis.*
- ❖ *Seseorang tersayang yang selalu menanti, memotivasi dan memanjatkan do'a untukku. Semoga tulus dan ikhlas pengorbananmu.*
- ❖ *Almamatunku Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga*
- ❖ *Dan tak lupa karya ini kupersembahkan bagi orang-orang yang mengajarkanku tentang kehidupan, rangkaian peristiwa yang memperkaya pikiran jiwaku, serta mengajarkanku untuk bersikap lebih bijak*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya dan segenap ummatnya yang senantiasa menegakkan kalimat-kalimat Allah SWT. Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat taufik, rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kesungguhan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Afif Rifai, M.S, selaku Dekan Fakultas Dakwah
2. Bapak Drs. M. Sahlan, M.Si, selaku Ketua Jurusan KPI
3. Ibu Drs. Evi Septiani, M.Si, selaku Pembimbing penulis yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk, motivasi dan saran-saran dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.
4. Bapak Drs. Rasyid Ridla, M.Si, selaku Penasihat Akademik penulis yang telah memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis sejak awal sampai berakhirnya perkuliahan.
5. Segenap Dosen di Fakultas Dakwah yang telah memberikan secercah ilmunya kepada penulis
6. Bapak Surya Madya dan Keluarga Besar Yayasan Amal Muslim Muhajirin Anshor, terima kasih yang tiada terhingga karena penulis telah diizinkan dan disambut dengan baik untuk melaksanakan penelitian.

7. Bapak dan Mamah tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, motivasi dan do'a restu yang tiada hentinya dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik-adikku tercinta yang selalu berharap dan berdo'a untuk keberhasilan penulis.
9. Saudara-saudaraku tercinta: Tete Juj, serta saudara-saudara yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan kasih sayang kepada penulis.
10. Seseorang yang selalu ada di hati, yang telah rela mencurahkan waktu dan perhatiannya bagi penulis demi selesainya karya ini.
11. Cah-cah kos Annisa dan kos Akana
12. Rekan-rekan KPI-C angkatan 2000, semoga persahabatan kita takkan lekang oleh waktu.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis tidak bisa membalas segala amal baik mereka, kecuali bisa berdo'a semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Akhir kata penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 Maret

Penulis,

Ina Desiana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Telaah Pustaka	11
G. Kerangka Teoritik	12
H. Metode dan Teknik Penelitian	49
BAB II : TINJAUAN UMUM YAYASAN AMAL MUSLIM MUHAJIRIN ANSHOR	
A. Sejarah dan Tujuan Yayasan AMMA	52
B. Visi dan Misi Yayasan AMMA	55

C. Susunan Kepengurusan Yayasan AMMA	56
D. Program Kerja Yayasan AMMA	57
E. Muallaf di Yayasan AMMA	61
BAB III: PELAKSANAAN DAKWAH FARDIYAH DALAM MEMBINA MUALLAF DI YAYASAN AMMA (Studi Pendekatan Komunikasi Interpersonal)	
A. Metode Dakwah Fardiyah dalam Membina Muallaf di Yayasan AMMA	64
B. Proses Tahapan Pembinaan Muallaf di Yayasan AMMA	75
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran-Saran	93
C. Penutup	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan interpretasi yang berbeda-beda dari para pembaca atas penafsiran atau pemaknaan judul skripsi, maka patut kiranya diberikan penegasan sekaligus pengertian secara detail dalam bentuk karya ilmiah ini.

1. Dakwah Fardiyah

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, dakwah fardiyah merupakan antonim atau lawan kata dari dakwah jamaiyah atau ammah. Dakwah fardiyah adalah ajaran atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang dai (penyeru) kepada orang secara perorangan dengan tujuan memindahkan mad'u kepada keadaan yang lebih baik dan diridhoi Allah.¹

Yang dimaksud Dakwah fardiyah dalam tulisan ini adalah dakwah perorangan (individu) atau penyampaian pesan-pesan dakwah yang dilakukan oleh seorang dai (Pembina) kepada seorang mad'u (muallaf) yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat

¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995. Hlm.29

2. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dari segala aspek.²

Masdar Helmy mendefinisikan pembinaan sebagai segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.³

Pembinaan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha atau kegiatan yang berupa bimbingan, tuntutan dan nasehat tentang ajaran Islam kepada muallaf agar mereka dapat memahami ajaran-ajaran serta nilai-nilai dalam agama Islam, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan Allah.

3. Muallaf

Muallaf berarti orang yang masuk Islam (pada penyebaran Islam) dan masih lemah imannya.⁴ Para muallaf disini adalah orang yang semula non muslim dan berasal dari berbagai kalangan, kemudian telah bersyahadat dan terhimpun dalam yayasan AMMA

² Depag RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam Direktorat Pembinaan PTAI, 1963. Hlm. 6

³ Masdar Helmy, *Dakwah dan Alam Pembangunan*, Semarang:CV. Toha Putra, 1973. Hlm. 35

⁴ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta:1993. Hlm. 744

4. Yayasan Amal Muslim Muhajirin Anshor (AMMA)

Yayasan Amal Muslim Muhajirin Anshor merupakan salah satu sarana pembinaan bagi para muallaf, suatu perkumpulan persaudaraan seiman dan sepenanggungan yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang berasal dari nonmuslim yang telah bersyahadat menjadi muslim. Yayasan ini secara intern meningkatkan pengetahuan, ketakwaan dan keimanan yang islami. Sedangkan secara ekstern melakukan dakwah yang bersifat syiar agama islam yang bermuatan kristologi qur'ani. Kantor pusat yayasan AMMA terletak di jalan Kebon Sirih no. 60A, Jakarta Pusat. Sedangkan pusat pembinaan serta kegiatan-kegiatan lainnya terletak di jalan Bukit Duri Tanjakan no. 55 Tebet, Jakarta Selatan.

5. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan dapat berlangsung dengan dua cara yakni komunikasi tatap muka (face to face) dan komunikasi bermedia (mediated communication). Umpan balik dalam komunikasi ini bersifat langsung sehingga komunikator bisa langsung mengetahui efek pesan yang disampaikan.

Dari judul DAKWAH FARDIYAH DALAM PEMBINAAN MUALLAF DI YAYASAN AMAL MUSLIM MUHAJIRIN ANSHOR, maka skripsi ini dimaksudkan sebagai penelitian deskriptif yang berusaha memaparkan dakwah fardiyah dalam membina muallaf mengenai ajaran-

ajaran Islam yang dilakukan melalui pendekatan komunikasi antar pribadi (interpersonal) di yayasan Amal Muslim Muhajirin Anshor (AMMA).

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai da'i bagi dirinya sendiri dan orang lain, karena Islam tidak memandang adanya hierarki religius (perbedaan tingkatan dalam beragama). Setiap muslim bertanggung jawab atas dirinya sendiri di hadapan Allah. Agama Islam bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu umat muslim memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh umat Islam.

Dalam bahasa Islam, tindakan menyebarkan dan mengkomunikasikan pesan-pesan Islam merupakan esensi dakwah. Dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk mengimbau orang lain ke arah Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dikutip untuk menjadi sandaran upaya ini adalah Q.S. Yusuf 108, An-Nahl 125 dan Fushshilat 33. Surat pertama menyatakan tujuan dakwah merupakan panggilan kepada Allah dengan pesan-pesan yang jernih berdasarkan tauhid. Surat kedua, mengelaborasi metode-metode dakwah yang meliputi (1) kebijaksanaan (hikmah), (2) nasihat (Almau'idhatul hasanah) dan (3) percakapan yang baik (Almujadalat hasanah). Dan surat ketiga berisi pujian bagi orang-orang yang

bekerja demi dakwah dan bagi mereka yang menyatakan diri sebagai orang yang berserah diri (muslim).⁵

Salah satu tujuan utama dakwah adalah perubahan perlahan masyarakat serta transformasi kontinyu masyarakat untuk makin mendekatkan diri mereka ke jalan yang lurus. Karena Islam mengajarkan dan membimbing orang untuk tidak menjadi saleh dan benar sendiri saja, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki orang lain untuk mencapai tujuan ini. Para da'i harus merenungkan kembali makna dakwah yang sesungguhnya. Pesan dakwah tidak hanya ditujukan kepada orang non muslim dan bagi muslim yang sejak lahir berada dalam keluarga yang muslim tidak lagi membutuhkan dakwah. Karena Islam bukanlah sebuah status yang dibatasi oleh pernyataan syahadat, tetapi sebuah proses, sebuah usaha seumur hidup yang terungkap dalam melakukan perbuatan teladan. Dan mengajak orang ke jalan Islam sebagai jalan hidup. Dengan kata lain, menjadi seorang muslim berarti berupaya terus menerus untuk menjadi muslim. Untuk menjelaskan ini Al-Qur'an menyatakan "*Masuklah ke dalam Islam secara sepenuhnya*" (QS 2; 208) dan "*Dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri*" (QS 3; 102)⁶

Begitu pula dakwah yang ditujukan kepada para muallaf. Mereka tidak hanya cukup mengucapkan syahadat atau mengikrarkan dirinya sebagai muslim. Seorang muallaf membutuhkan pendamping disisinya agar ia dapat mengetahui lebih dalam mengenai Islam dan meneguhkan hatinya kepada Islam. Dalam proses menemukan Islam, muallaf mengalami banyak hambatan.

⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung: Al-Mizan, 1998. Hlm.252

⁶ *Ibid*, Hlm. 253

Begitupula ketika mereka memeluk agama Islam, berbagai hambatan dan rintangan menghadang mereka. Misalnya yaitu gunjingan dan cemoohan yang berasal dari kerabat terdekat hingga orang-orang sekitar mereka.

Dakwah bukanlah sebuah proses unilateral atau satu arah. Dakwah harus melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijakan, perhatian dan kesabaran. Dengan kata lain, dakwah harus dicapai melalui pengertian dan kasih sayang. Selain itu dakwah juga harus dilakukan secara perlahan dengan prioritas yang pasti. Iman harus merupakan tonggak terpenting dalam semua kegiatan dakwah. Selain itu para da'i juga harus memiliki kepribadian yang matang serta kemampuan berkomunikasi yang baik dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u (audien)

Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh da'i. banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh da'i. tidak jarang pesan dakwah yang disampaikan mampu mengenai mad'u (audien), dalam hal ini dakwah dikatakan mengalami keberhasilan. Namun tidak sedikit juga kegagalan demi kegagalan mengiringi langkah para da'i. banyak faktor yang jadi penyebab kegagalan dalam berdakwah.

Salah satu faktor penyebab terjadinya kegagalan dakwah adalah kurang efektifnya komunikasi yang dilakukan seorang da'i ketika menyampaikan pesan kepada audien. Seperti diungkapkan dimuka, dakwah merupakan proses dua arah. Oleh karena itu pada dasarnya dakwah dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dakwah merupakan kegiatan penyampaian atau memberikan

informasi mengenai tentang ajaran Islam kepada audien. Sedangkan komunikasi merupakan proses memberi dan menerima pesan. Banyak pesan dakwah yang tidak sampai kepada audien karena da'i tidak mampu berkomunikasi secara efektif, kurang terampilnya da'i dalam mengolah pesan serta da'i kurang mampu menilai cara yang tepat dalam menyampaikan pesan. Dakwah seperti ini tidak mampu menarik minat dan interest audien untuk memperhatikan, mendengarkan dan memahami pesan dakwah. Sehingga audien tidak menginterpretasikan dan melaksanakan pesan dakwah sesuai dengan keinginan da'i. Dakwahnya gagal bagai air didaun keladi, hilang tak berbekas.

Ada beberapa cara untuk beramar ma'ruf dan nahi mungkar. Salah satunya yaitu dakwah fardiyah. Dakwah fardiyah merupakan salah satu bentuk dakwah yang diterapkan untuk mengajak manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat. Bentuk dakwah ini dapat diterapkan oleh dan kepada siapapun. Begitu juga dalam pembinaan muallaf dakwah ini dapat diterapkan. Dalam proses pembinaan tersebut dibutuhkan tahapan-tahapan agar muallaf merasa nyaman berada ditengah-tengah Islam. Dakwah fardiyah merupakan dakwah perseorangan maksudnya yaitu dakwah yang disampaikan seorang da'i dalam hal ini disebut Pembina dan seorang mad'u (muallaf). Pelaksanaan dakwah fardiyah yang dilakukan melalui pendekatan komunikasi antarpribadi (interpersonal).

Tujuan dari dakwah fardiyah yakni agar muallaf lebih tertarik dalam memahami Islam. Karena inti dari metode dakwah fardiyah adalah

penyampaian pesan oleh da'i secara individu kepada seorang mad'u melalui berbagai tahapan. Salah satu tahapan yang dilakukan adalah menjalin ikatan persaudaraan antara da'i dan mad'u, sehingga mad'u tidak merasa phobi ketika mempelajari Islam. Karena pada dasarnya Islam merupakan ajaran yang penuh rahmat, sehingga dalam penyampaiannya pun harus dilakukan dengan lemah lembut. Terlebih jika audien yang dihadapi sama sekali belum mengenal Islam dalam hal ini muallaf. Dalam proses penyampaiannya komunikasi antar pribadi (interpersonal) dilibatkan dalam dakwah fardiyah, karena dalam komunikasi interpersonal seorang da'i dituntut untuk memahami kondisi psikologis mad'u (komunikan) ketika komunikasi berlangsung. Selain itu komunikator juga dapat mengetahui langsung umpan balik yang datang dari komunikan, sehingga komunikator dapat menyusun strategi pesan yang lebih baik agar mendapat *feedback* yang positif dari sebelumnya. Keterlibatan emosi dalam komunikasi ini sangat diperlukan, salah satunya adalah seorang da'i harus bersikap empati dengan audiennya yakni dengan cara memproyeksikan dirinya kepada orang lain. Dengan sikap empati, komunikator dapat menyusun strategi dalam penyampaian pesannya sehingga dapat menimbulkan perasaan pada komunikan bahwa ada kesamaan antara komunikator dengannya. Sehingga komunikan mau melaksanakan pesan yang disampaikan komunikator.

Yayasan Amal Muslim Muhajirin Anshor (AMMA) merupakan salah satu wadah bagi para muallaf untuk memperkenalkan Islam lebih dalam. Dalam pelaksanaannya seorang muallaf tidak hanya diajarkan pengetahuan

agama Islam tetapi iapun diperkenalkan dengan muallaf lainnya serta saudara-saudara barunya yang sudah muslim sejak lahir. Sehingga timbul dalam dirinya semangat untuk mempertahankan Islam melalui ukhuwah Islamiyah yang ia jalin di yayasan AMMA. Yang menjadi ketertarikan penulis adalah konsep persaudaraan antara muhajirin dan anshor. Dimana anshor adalah muslim sejak lahir dan muhajirin adalah orang yang baru masuk Islam. Konsep tersebut diambil dari i'tibar pada masa nabi Muhammad SAW, dimana muhajirin dan anshor saling bahu membahu mencari ridha Allah melalui persaudaraan tersebut. Ikatan tersebut tidak hanya terjalin didalam yayasan saja, tetapi di luar yayasan pun mereka tetap menjalin hubungan tersebut. Kemudian ketertarikan lainnya yaitu muallaf yang dibina di yayasan ini tidak hanya terdiri dari etnis tertentu, mereka mencoba merangkul saudara barunya yang baru masuk Islam menuju Islam yang kaffah tanpa ada konsep perbedaan didalamnya. Bahkan bagi muslim sejak lahir yang ingin memperdalam keislamannya dapat mengikuti kajian yang ada di yayasan ini. Materi dakwah yang disampaikan kepada muallaf tidak langsung diberikan tetapi melalui tahapan-tahapan. Pertama-tama mereka menjalin ikatan persaudaraan antara Muhajirin (Pembina) dan Anshor (muallaf), kemudian setelah terjalin ikatan persaudaraan barulah penyampain pesan dakwah dilaksanakan melalui pendekatan komunikasi antarpribadi (interpersonal). Penerapan metode ini sesuai dengan kepanjangan nama AMMA sendiri yakni Amal Muslim Muhajirin Anshor.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana metode dakwah fardiyah dalam membina muallaf dilaksanakan di Yayasan AMMA?
2. Bagaimana proses tahapan dakwah fardiyah melalui komunikasi interpersonal dilakukan di Yayasan AMMA?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penjelasan terhadap masalah diatas ada beberapa hal yang menjadi tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan proses tahapan dakwah fardiyah dalam membina muallaf yang dilaksanakan melalui pendekatan komunikasi interpersonal
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode pembinaan muallaf dalam pelaksanaan dakwah fardiyah di Yayasan AMMA.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada Yayasan AMMA dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dakwah dalam membina muallaf.
2. Bagi lembaga dakwah lainnya khususnya lembaga muallaf, untuk dapat mengembangkan dakwah fardiyah melalui pendekatan komunikasi interpersonal.
3. Hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai bahan dokumentasi di samping juga diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan metode dakwah Islam.

F. TELAAH PUSTAKA

Penelitian mengenai pembinaan terhadap muallaf telah banyak dilakukan, namun dalam skripsi ini memfokuskan pada proses pembinaan muallaf dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal. Bentuk dakwah yang diterapkan dalam pembinaan muallaf di yayasan AMMA adalah dakwah fardiyah, yakni dakwah yang lebih menitik beratkan pada pembentukan personal seseorang. Sehingga pembinaan terhadap muallaf tidak hanya sebatas pada tingkat pemahaman saja, pada dasarnya muallaf bukanlah orang yang tidak tahu sama sekali mengenai Islam, sebagian besar dari mereka sedikit banyak sudah banyak mengetahui tentang ajaran Islam. Ucapan syahadat mereka diiringi dengan kemantapan hati dan melalui proses pencarian kebenaran Islam. Oleh karena itu, penyampaian dakwah dilakukan melalui pendekatan personal agar hasilnya lebih mengena di dalam hati dan pikiran para muallaf. Salah satu media dalam dakwah fardiyah adalah hubungan tali persaudaraan sesama muslim atau *ukhuwah islamiyah*. Dengan adanya media tersebut sangat menunjang keberhasilan dakwah fardiyah. Dalam media tersebut juga terkandung makna bahwa Islam merupakan ajaran yang *rahmatan lil alamiin*, yaitu ajaran yang menebarkan kasih sayang kepada seluruh umat manusia dan tidak memandang konsep perbedaan.

Adapun hasil penelitian yang berkaitan dengan pembinaan muallaf diantaranya yaitu skripsi M. Husein, hasil penelitiannya yang berjudul "Pelaksanaan Dakwah terhadap Muallaf di Majelis Muhtadin Yogyakarta (tinjauan terhadap media dakwah) tahun 2001, difokuskan sebatas pada media

dakwah. Menurutnya media dakwah sangat menunjang keberhasilan dakwah, media tersebut terbagi menjadi tiga yaitu media tulisan, media lisan dan media perbuatan.

Sedangkan hasil penelitian Harmen Hadi yang berjudul “Pembinaan bagi kaum muallaf, studi kasus Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) cabang Yogyakarta” (2001) dititik beratkan pada beberapa program kerja di yayasan PITI dalam rangka pembinaan terhadap muallaf diantara program kerja yang bersifat rutin yaitu ceramah agama dan aksi sosial. Kemudian skripsi Nani Mahsunah yang berjudul “Aktivitas Dakwah Yayasan H. Karim Oei cabang Yogyakarta, studi tentang pola pendekatan dakwah terhadap etnis cina yang belum masuk Islam dan yang sudah masuk Islam” (1999). Dalam skripsinya Nani Mahsunah meneliti Pola pendekatan yang dilakukan terhadap muslim cina lebih dititik beratkan pada pemahaman terhadap ajaran Islam. Dan pola pendekatan bagi etnis cina yang belum masuk Islam dititikberatkan pada sisi psikologis yaitu menjalin hubungan yang harmonis untuk memberikan informasi tentang ajaran-ajaran Islam.

G. KERANGKA TEORITIK

Untuk dapat meletakkan pemahaman tentang konsep-konsep mengenai dakwah fardiyah melalui pendekatan komunikasi interpersonal dalam membina muallaf, maka perlu dikemukakan terlebih dahulu definisi-definisi dari dakwah dan dakwah fardiyah itu sendiri. Kemudian dalam pemaparan teori ini juga dikemukakan definisi mengenai komunikasi antarpribadi

(interpersonal), karena dakwah fardiyah dilakukan melalui pendekatan komunikasi interpersonal.

1. Tinjauan tentang Dakwah

a. Pengertian dakwah

Dakwah, secara bahasa (etimologis) berarti jeritan, seruan, atau permohonan. Dakwah juga berarti berteriak atau memanggil, seperti dalam kalimat “da’autu fulaan”. kadang-kadang bisa muta’addy dengan tambahan huruf “jar” yang berupa ilaa, yang bermakna anjuran atau berbuat sesuatu. Misalnya yaitu da’aahu ila syai’i, maka artinya ia menganjurkan seseorang untuk berbuat sesuatu yang dikehendaki.⁷

Sedangkan menurut istilah, para ahli agama mendefinisikan dakwah menurut sudut pandang masing-masing. Berikut beberapa uraian mengenai arti dakwah menurut istilah

Menurut Ibnu Taimiyah, “dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para RasulNya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan”⁸. Kemudian menurut Muhamad Ash-Shawaf mengatakan “Dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah sang Khaliq kepada makhluk , yakni dien dan jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan

⁷ Usamah Wanadim Al-Mur’ashlayaan, *Ashshihah Fil Lughah Wal uluum*, Beirut: Darul Hadhratil ‘Arabiyah, Cet I, 1355 H/1975 M. Hlm. 315

⁸ Ibnu Taimiyah, *Majmu Al-Fataawa*, Riyadh: Darul Ifta, Tanpa Tahun

dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepada-Nya”⁹ Allah SWT berfirman :

“ *Sesungguhnya agama yang diridhai Allah adalah Al-Islam*”

(*Ali Imran: 19*)¹⁰

Sementara itu Taufiq Al-Wa’i menjelaskan makna yang terkandung dalam dakwah islamiyah yaitu “Mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka ke jalan yang benar dengan cara merealisasikan manhaj Allah di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, membimbing mereka kepada *shiratul mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang di jalan.”¹¹ Ini sesuai dengan firman Allah,

بينى اقم الصلوة وامر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما
اصابك ان ذلك من عزم الامور

“*Hai anakku dirikanlah shalat, suruhlah manusia mengerjakan yang ma’ruf, cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah atas yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan*” (QS Luqman: 17)¹²

Dari beberapa definisi diatas, maka dakwah dapat dipandang sebagai proses komunikasi. Karena pada tingkat objek individual, kegiatan dakwah adalah suatu kegiatan komunikasi yaitu penyampaian

⁹ Muhammad As-Sayid Al-Wkiil, *Usus AdDakwah Wa adabud Du’at*, Mesir: Daarul Wafa’. Cet. II, 1404 H/1986 M. Hlm.9

¹⁰ Depag RI, *Alqur’an dan Terjemahannya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993. Hlm. 78

¹¹ Taufiq Al-Wa’I, *Annisaaud Daa’yaat*, Kuwait: Isa Al-Halabi, 1409 H/1989 M. Hlm. 8

¹² Alqur’an dan Terjemahannya, Op.Cit, Hlm. 655

pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu. Agar terjadi perubahan pada diri komunikan, perubahan yang dimaksud disini yaitu perubahan sikap, pendapat dan perilaku komunikan.

Ketiga definisi tersebut, kesemuanya bertemu pada satu titik temu, yakni bahwa dakwah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh pada pembinaan dan pembentukan (takwin) pribadi, keluarga dan masyarakat Islam.

b. Dalil Syar'i tentang dakwah

Terdapat banyak perintah dalam Alqur'an dan Sunnah yang berkenaan dengan masalah ini baik secara langsung maupun tidak langsung, baik yang jelas maupun dengan isyarat. Diantara perintah yang langsung adalah firman Allah SWT

ولتكن منكم امة يدعون الي الخير ويأمرون بالمعروف وينهون
عن المنكر واولئك هم المفلحون

“Hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar” (Ali Imran: 104)¹³

Begitu pula sabda Rasul SAW,

ليبلغ الشاهد الغائب فان الشاهد عسى ان يبلغ من هو اوعى له منه

“Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang ghoib (tidak hadir). Karena mungkin yang tidak hadir tadi bisa menyampaikan kepada orang yang lebih faham daripadanya” (HR. Bukhari)¹⁴

¹³ Ibid, Hlm. 93

¹⁴ Zainuddin Hamidi dkk (penterjemah), *Shahih Bukhori jilid I*, Djakarta: Widjaja, 1969.

Islam adalah agama risalah untuk seluruh manusia, umat Islam adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah dakwah, baik sebagai umat kepada umat yang lain ataupun selaku perorangan dimanapun mereka berada menurut kemampuannya masing-masing. Sebagaimana sabda Rasul SAW

بلغوا عني ولو آية

“Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat” (HR. Bukhori)

Dalam hadits lain Rasul SAW juga bersabda

“Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lidahnya. Maka apabila ia tidak mampu, maka dengan hatinya dan hati itu adalah selemah-lemaahnya iman” (HR. Muslim)¹⁵

c. Unsur-unsur dakwah

1) Subyek dakwah

Subyek dakwah adalah orang yang menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain serta memberi dorongan kepada objek agar memahami dan mengamalkannya. Dalam komunikasi subjek dakwah disebut sebagai komunikan. Setiap orang yang menyatakan dengan sepenuh hati bahwa dirinya pemeluk agama Islam, maka sekaligus ia memikul suatu kewajiban untuk melaksanakan dakwah Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebab setiap muslim mempunyai tanggung jawab atas kelestarian dan kesinambungan Islam dan umat Islam di semesta ini.

¹⁵ Ibid, Hlm. 29

Subyek dakwah ini dapat berupa individu (perorangan) dapat juga organisasi atau lembaga yang terdiri dari beberapa orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

1) Dakwah oleh individu

Subyek dakwah yang berupa individu berarti didalam menjalankan tugas beramar ma'ruf dan nahi mungkar, subyek dakwah disini berdiri sendiri tanpa bantuan atau kerjasam dengan orang lain. Beberapa bentuk dakwah individu yaitu konsultasi keagamaan, home visit, memberi teladan atau uswah hasanah bagi masyarakat melalui perkataan dan perbuatan. seperti dalam firman Allah SWT:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

“Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik” (QS; Yusuf : 108)¹⁶

2) Dakwah oleh lembaga

Subyek dakwah yang berupa lembaga berarti pelaku dakwah adalah berupa orang yang bekrjua sama saling bahu membahu

¹⁶ Alqur'an dan Terjemahannya, Op.Cit, Hlm. 365

dengan pembagian kerja yang jelas dan teratur. serta diterapkan sistem manajemen organisasi yang baik, sehingga mempermudah mencapai tujuan bersama yang dicita-citakan

Sebagai subyek dakwah, seorang muslim yang menjadi tumpuan harapan masyarakat hendaknya memiliki persyaratan sebagai berikut:

- (1) Memiliki integritas kepribadian, yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan antara iman, ilmu dan amal.
- (2) Kemampuan intelektual yang tinggi, faham tentang kemasyarakatan serta kaya akan konsepsi pemecahan masalah.
- (3) Keterampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata, menjadikan Islam sebagai program pemecahan masalah-masalah kemasyarakatan dan umat islam. sehingga umat merasakan secara langsung bahwa Islam *rahmatan lil 'alamin*.¹⁷

Dari semua uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa semua muslim dari berbagai tingkatan diperintahkan untuk berdakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Hanya saja bagi seseorang yang bekerja secara profesional di lapangan dakwah dan menyediakan dirinya untuk berdakwah maka ia harus menempa diri dari berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar benar-benar menjadi da'i yang ideal dan mumpuni.

2) Objek dakwah

Objek dakwah adalah orang yang menerima pesan-pesan dakwah baik individu maupun kelompok tidak ada perbedaan konsep didalamnya.

¹⁷ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1993). Hlm. 294

3) Materi dakwah

Dalam berdakwah harus dapat memberikan jawaban terhadap problem yang dihadapi umat. Materi juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman atau mengangkat materi yang aktual, agar tepat dengan apa yang dibicarakan masyarakat sehingga dapat menarik perhatian.

Dilihat dari sumbernya, pada hakekatnya materi dakwah itu adalah seluruh ajaran yang tertuang dalam AlQur'an dan Hadits. Keseluruhan materi yang lengkap dan luas ini akan menimbulkan tugas bagi para da'i agar memilih dan menentukan materi serta disesuaikan dengan memperhatikan sektor dan ruang yang ada.

4) Tujuan dakwah

Pada prinsipnya dakwah bukan hanya menyampaikan firman-firman Allah saja, tetapi lebih dari itu. Dakwah harus mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai, sehingga tidak sia-sia belaka. Dengan demikian dalam aktivitas dakwah tujuan merupakan faktor yang sangat penting. Dalam tujuan ini disusun, dipertimbangkan dan diterapkan aktivitas yang akan dilaksanakan. Sehingga dakwah yang akan disampaikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Secara esensi, tujuan dakwah adalah mempertemukan fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam

sehingga menjadi orang baik menjadikan orang baik itu berarti menyelamatkan orang dari kesesatan, dari kemiskinan dan dari keterbelakangan.¹⁸

Berdakwah harus dilandasi cinta kasih pada sesama manusia untuk menyelamatkan manusia dari berbagai penderitaan, kesesatan dan keterbelakangan. Sebagaimana tercantum dalam Q;S Ali Imran 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“ Maka disebabkan rahmaat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mononkan ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (Q;S Ali Imran 159)¹⁹

Suatu kegiatan tidak akan bermakna jika tanpa arah dan tujuan yang jelas. Dakwah Islam tidak lain adalah mengubah pandangan hidup seseorang. Dari perubahan pandangan hidup ini maka akan berpengaruh pula pada pola fikiran dan pola sikapnya.

Allah SWT berfirman

¹⁸ Sukriyanto “*Filsafat Dakwah*” dalam Andi Dermawan (ed), *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LESFI, 2002

¹⁹ Alqu’an dan terjemahannya, Op. Cit. Hlm. 103

يا ايها الذين امنوا استجبوا لله وللرسول اذادعاكم لما يحييكم

*“Hai orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu” (QS Al-Anfal: 24)*²⁰

Berdasarkan ayat tersebut, tegaslah bahwa yang menjadi inti semua dakwah adalah menyadarkan manusia akan arti yang sebenarnya dari hidup ini.²¹ Sedangkan menurut Masyhur Amin, tujuan dakwah adalah menyebarkan kebenaran Islam yang dapat dikategorikan pada tiga macam tujuan, yaitu pertama: penanaman aqidah, kedua: ketaatan pada hukum dan ketiga: pembinaan pembentukan akhlak mulia.²²

5) Media dakwah

Untuk keberhasilan dakwah, disamping ditentukan oleh kemampuan da'i sendiri juga ditentukan oleh sarana prasarananya. Instrument tersebut dapat dijadikan alat pendukung dakwah. Meliputi instrument yang bersifat visual, auditif dan audio visual.

- (1) Media visual, yaitu alat atau bahan dakwah yang ditangkap melalui indera penglihatan. Contohnya ; film, slide, transparan, OHP dan lain-lain.
- (2) Media auditif, yakni alat dakwah yang dalam pengoperasiannya ditangkap oleh indera pendengaran. Contohnya; radio, tape, telepon dan lain-lain

²⁰ Alqu'an dan terjemahannya, Op. Cit. Hlm. 264

²¹ Mahfudh Syamsul Hadi et.all, *Rahasia Keberhasilan Dakwah K.H Zainuaddin M.Z*, Surabaya: Ampel Suci, 1994. Hlm. 133

²² Mayhur amin, *Ketetapan-Ketetapan Depag RI*, Jakarta: Depag RI, 1978, Hlm. 24-25

(3) Media audio visual, yakni alat dakwah yang dalam pengoperasiannya dapat ditangkap oleh indera penglihatan dan pendengaran. Salah satunya yaitu televisi.²³

6) Metode dakwah

Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana cara dakwah itu dilaksanakan. Metode ini akan memberikan pedoman atau aturan bagi juru dakwah dalam rangka menyampaikan ajaran Islam. Metode dalam berdakwah banyak bentuknya, tergantung dari kemampuan para da'i menggunakannya dengan memperhatikan situasi dan kondisi objek dakwah atau sasaran yang dihadapi. Hal ini perlu dipahami untuk menghindari konflik ketika dakwah berlangsung, sehingga dakwah akan mencapai tujuan sesuai yang direncanakan.

Adapun metode yang dapat diterapkan dalam berdakwah adalah sebagai berikut:

a) Disampaikan dengan penuh hikmah atau bijaksana. Apabila ada yang diperdebatkan hendaklah pandai berargumentasi.

Sebagaimana firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ

²³ Slamet Muhaimi Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994. Hlm. 89

“ Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS; AnNahl :125)²⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa didalam berdakwah dapat ditempuh dengan tiga cara, yaitu pertama, hikmah yang mempunyai pengertian kemampuan seorang da'I dalam melaksanakan dakwah serta memilih cara yang tepat untuk menyampaikan materi dakwah yang hendak disampaikan.²⁵

Cara yang kedua adalah dengan maw'idzah hasanah yang berarti tutur kata dan nasehat yang baik dan cara yang ketiga adalah mujadalah bil liti hiya ahsan yang berarti dengan cara yang baik.²⁶

- b) Disampaikan secara bertahap, sedikit demi sedikit seperti Alqur'an yang diturunkan sedikit demi sedikit sesuai dengan kondisi umat.
- c) Memilih kata-kata yang baik dan benar serta jelas dan tepat.²⁷

²⁴ Alqur'an dan terjemahannya, Op. Cit. Hlm. 421

²⁵ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktifitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980. Hlm. 30

²⁶ Ibid, Hlm. 33

²⁷ Musdah Mulia, *Pedoman Dakwah Muballighat menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: DPP Korps Wanita MDI & The Asia Foundation, 2000. Hlm. 36

2. Pembinaan Agama Islam bagi Muallaf

b. Pengertian

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.²⁸

Drs. Masdar Helmi mendefinisikan pembinaan sebagai berikut:

“Pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah”²⁹

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang terencana untuk membantu seseorang atau kelompok agar lebih baik, sehingga memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Sedangkan agama adalah suatu ajaran yang berupa kepercayaan kepada Tuhan yang menyangkut kewajiban-kewajiban dan larangan yang sesuai dengan aturan pada kepercayaan tersebut.

Dalam hal ini Islam sebagai ajaran yang memberikan tuntutan kepada umatnya agar dapat melaksanakan segala aturan-aturan yang terdapat dalam Alqur’aan maupun yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam sunnahnya, dengan harapan akan memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.

²⁸ Depag RI. Loc. Cit

²⁹ Masdar Helmi, Loc.cit

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berupa bimbingan, tuntunan dan nasehat tentang ajaran Islam kepada seseorang atau sekelompok orang untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi mental spiritual yang dengan kesadarannya sendiri bersedia dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah SWT, sehingga memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Dengan demikian maka jelaslah, bahwa pembinaan agama Islam disini mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan, tuntunan dan nasehat tentang ajaran Islam kepada kaum muallaf agar mereka dapat memahami ajaran-ajaran serta nilai-nilai dalam agama Islam, dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan Allah. Selanjutnya dengan pola pembinaan agama Islam, agar dalam diri muallaf tertanam suatu sikap dan pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai Islam serta terbantunya kepribadian yang Islami. Sehingga memperoleh kebahagiaan lahir batin didunia maupun di akhirat.

c. Tujuan Pembinaan Agama Islam

Tujuan merupakan cita-cita dari setiap usaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapainya secara maksimal. Pembinaan agama Islam juga perlu memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai, yaitu

usaha untuk meningkatkan kemampuan di bidang agama Islam, sehingga nilai-nilai Islam itu dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Firman Allah SWT QS 51: 56

Artinya : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”*³⁰

Ayat ini menegaskan tentang tujuan hidup manusia, bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia di dunia ini adalah dalam rangka beribadah kepada Allah, baik ibadah bermakna khusus maupun umum.

Makna khusus adalah berupa melaksanakan aktivitas ibadah yang telah digariskan Allah seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Sementara ibadah bermakna umum adalah semua aktivitas manusia selama didunia, misalnya memelihara dan bukan merusak alam, berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya.

Dalam kaitan dengan tujuan pembinaan agama Islam terutama bagi kaum muallaf, Yayasan AMMA diharapkan mampu untuk melaksanakan pembinaan terhadap kaum muallaf dengan tujuan-tujuan yang sudah ditentukan agar pembinaan mencapai target maksimal secara umum maupun khusus.

Tujuan khusus, yaitu:

- a) Membantu muallaf agar tidak menghadapi masalah yang berkaitan dengan kegalauan hidup sebagai seorang muslim.
-

- b) Membantu muallaf untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, yang berkaitan dengan akidah.
- c) Membuat muallaf memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, atau yang telah baik agar tetap baik atau lebih baik. Sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Dari tujuan diatas dapat dipahami bahwa pembinaan yang diberikan kepada kaum muallaf adalah dalam rangka mencapai insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan dapat melaksanakan kewajibannya sesuai dengan tuntunan Islam.

d. Bentuk-Bentuk Pembinaan Agama Islam

Yang dimaksud dengan pembinaan agama Islam adalah wujud pembinaan. Adapun wujud dari pembinaan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi enam kegiatan, yaitu:

- 1) Kegiatan yang mengarah kepada pembinaan suasana keagamaan
- 2) Pelaksanaan ibadah bersama
- 3) Pendidikan dan latihan
- 4) Bimbingan konsultasi
- 5) Pelayanan sosial keagamaan
- 6) Penerbitan pustaka³¹

Pelaksanaan pembinaan agama Islam ini menuntut bukti atau karya nyata, juga keterlibatan para pembina atau da'I terhadap

³¹ Depag RI, *Risalah Metodologi Dakwah Kepada Karyawan*, Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam, 1979. hlm 25

permasalahan atau obyek dakwah untuk merumuskan jawaban tersebut dalam bentuk kegiatan.

Dengan demikian manfaat dari aktivitas pembinaan agama Islam dapat dirasakan langsung. Jadi dalam pembinaan agama Islam, muallaf tidak harus dijadikan sebagai obyek semata tetapi harus dijadikan subjek.

e. Materi Pembinaan agama Islam

Materi pembinaan agama Islam adalah semua pesan dari risalah yang diambil dari Alqur'an dan Sunnah Nabi. Demikian juga pembinaan agama Islam pada muallaf yaitu:

Semua ajaran Islam yang meliputi aspek-aspek kehidupan rohaniah dan jasmaniah, duniawiah dan ukhrowiah yang mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

1) Aqidah

Materi ini sangat penting dalam pembinaan agama Islam, karena aqidah merupakan fundamental bagi setiap muslim. Aqidah menjadi dasar untuk memberi arah hidup dan kehidupan seorang muslim. Aqidah juga merupakan sosialisasi keimanan seorang muslim kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat serta adanya qadha dan qadhar.

2) Ibadah

Materi ini meliputi hablumminallah diantaranya ibadah shalat wajib, haji, puasa dan sebagainya. Sedangkan ibadah

hablumminannas antara lain adalah tolong menolong, amar ma'ruf nahi mungkar dan yang menyangkut akhlak seseorang dengan orang lain.

3) Akhlak

Pemberian materi akhlak ini tidak kalah pentingnya dengan materi lainnya. Pembinaan akhlak adalah pembinaan budi pekerti dan merupakan tali pengikat persatuan dan kesatuan dalam pergaulan manusia di dunia.

Dalam agama Islam yang menjadi dasar bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk dapat diukur dari segi pandangan alqur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW.

4) Muamalah (kemasyarakatan)

Dalam pemberian materi pembinaan agama Islam pada muallaf tidak terbatas pada bidang aqidah, ibadah dan akhlak saja. Akan tetapi juga menyangkut masalah kemasyarakatan

Adapun masalah muamalah ini merupakan perbuatan manusia sebagai makhluk sosial. Antara satu dengan lainnya saling berhubungan. Adanya tenggang rasa, rasa persaudaraan antara sesama umat manusia. Jika hal ini terbina dengan baik maka akan tercipta suasana lingkungan masyarakat yang harmonis, terlepas dari prasangka buruk dan lain sebagainya.

Tujuan pemberian materi ini adalah untuk mencegah sikap atau perilaku yang membawa akibat kurang baik dan berakibat fatal dalam bergaul dengan masyarakat.³²

f. Metode Pembinaan Agama Islam

Mengingat kemampuan berfikir dan latar belakang serta hal-hal lain yang berbeda, maka didalam memberikan metode pembinaan agama Islam pada muallaf harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi muallaf. Karena tujuan dari pembinaan agama Islam adalah agar muallaf mengerti dan memahami kemudian mengamalkan apa yang telah diterimanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan adalah:

- 1) Ceramah atau pidato
- 2) Tanya jawab
- 3) Percontohan
- 4) Karyawisata/ anjangsana
- 5) Berkunjung ke rumah
- 6) Mendayagunakan macam-macam kesenian
- 7) Mendayagunakan peristiwa-peristiwa kekeluargaan seperti perkawinan, khitanan, selamatan dan sebagainya.
- 8) Musabaqah tilawatil qur'an
- 9) Dan lain-lain³³

³² Ahmad Azhar Basyir, *Pendidikan Agama Islam (Aqidah)*. Yogyakarta, Andi Offset, 1983, Hal 36

³³ Departemen agama RI, *Tuntunan Praktis Penerangan*, Yogyakarta: Multiyasa & CO, 1979. Hlm. 173-174

3. Tinjauan tentang dakwah fardiyah

a. Pengertian dan bentuk-bentuk dakwah fardiyah

Muhammad Nuh mendefinisikan dakwah fardiyah adalah “konsentrasi dengan dakwah atau berbicara dengan mad’u secara tatap muka atau dengan sekelompok kecil dari manusia yang mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat khusus”³⁴

Pandangan Ali Abdul Halim Mahmud berbeda terhadap dakwah fardiyah yakni sebagai antonim dari dakwah jama’iyah atau ammah. Dakwah fardiyah adalah ajaran atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da’i (penyeru) kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan al-Mad’u pada kepada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah.³⁵

Sedangkan pengertian dakwah fardiyah menurut Syaikh Shalih Yahya Ash-Shawab dibagi menjadi dua: Pertama, dakwah fardiyah adalah “Perbuatan secara individu”, bila dikatakan dengan dakwah individu berarti berkaitan dengan aktivitas individual, menyendiri dari kelompok, mandiri dengan ide-idenya sendiri. Kata individual di sini mengacu kepada subjek (orang yang berdakwah). Kedua, “Dakwah secara individu”, artinya dakwah antara individu. Dengan kata lain, seorang da’i mendakwahi orang-orang secara individual atau *face to*

³⁴ Sayid M. Nuh, *Op. Cit*, Hlm. 47

³⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Op. Cit*, Hlm. 29

face. Maka pengertian individual disini mengacu pada objek (orang yang didakwahi).³⁶

Salah satu tujuan dakwah fardiyah adalah memindahkan mad'u ke arah yang lebih baik dan diridhoi Allah SWT. Perubahan tersebut adakalanya dari kekafiran kepada keimanan, dari kesesatan dan kemaksiatan kepada petunjuk dan ketaatan. Atau atau adakalanya memindahkan sikap acuh tak acuh dan tidak peduli menjadi sikap komitmen terhadap islam, baik akhlakunya, adabnya dan manhaj (sistem) kehidupannya.

Dakwah fardiyah memiliki tiga pengertian:

1) Mafhum dakwah (seruan /ajakan)

Yang dimaksud seruan atau ajakan dalam dakwah ini adalah usaha seorang da'i untuk mengenalkan mad'u ke pada jalan Allah. Oleh karena itu untuk mencapai sasaran dakwah, da'i harus selalu menyertai dan membina persaudaraan dengan mad'u karena Allah. Melalui jalinan persahabatan tersebut da'i berusaha membawa al-mad'u kepada keimanan dan ketaatan kepada Allah, serta membiasakannya beramar ma'ruf dan nahi mungkar.³⁷ Seruan ajakan seperti ini memiliki dasar dan sesuai dengan tuntunan syariat islam, firman Allah:

³⁶ Shalih Yahya Ash-Shawab, *Sukses Dakwah Fardiyah*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1997). Hlm. 17-18

³⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Op. Cit*, Hlm. 30

ومن احسن قولا ممن دعا الي الله وعمل صالحا وقال انني من المسلمين

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang mnyru kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata, ‘sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri’ (Fushilat: 33)³⁸

Seruan atau ajakan dalam dakwah fardiyah dilakukan dengan sikap lemah lembut. Pesan dakwah yang disampaikan dengan cara lemah lembut dapat meluluhkan hati mad'u untuk menerimanya. Terlebih lagi jika dakwah tersebut ditujukan kepada muallaf. Pembina (da'i) harus menghindari sikap atau kata-kata kasar, karena sedikit saja hal itu terungkap dalam diri da'i maka mad'u (muallaf) akan merasa tidak nyaman berada dalam islam, dan bila hal ini berlanjut maka mad'u tidak dapat menerima pesan dakwah yang disampaikan.

2) Mahfum haraki (gerakan)

Dakwah fardiyah dalam mafhum haraki adalah menjalin hubungan dengan masyarakat umum, kemudian memilih salah seorang dari mereka untuk membina hubungan lebih erat, karena da'i mengetahui bahwa orang tersebut layak menerima kebaikan disebabkan keterkaitan dan komitmennya terhadap manhaj dan adab Islam.

Mafhum haraki dakwah fardiyah adalah mempergauli manusia dan menampakkan kecintaan kepada mereka serta berusaha menjaga

³⁸ Alqur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit*, Hlm.778

kemaslahatan dan kepentingan mereka. Nabi SAW telah menjelaskan hal ini dalam hadits syarif

رأس العقل بعد الدين ا لتحبب ا لي الناس
واصطفاع المعروف الي كل بر وفاجر

“Pokok pemikiran Ad-Din ialah menampakkan rasa cinta kepada manusia dan berbuat baik kepada semua orang yang baik maupun yang durhaka” (HR AthThabrani dalam *AlAusah*)³⁹

Islam memberikan kebebasan kepada juru dakwah untuk bergaul dengan masyarakat umum dalam rangka mendekati diri kepada Allah dan menjadikan pergaulan tersebut sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat yang digunakannya untuk mengajak mereka ke jalan Allah.

3) Mafhum *Tanzhimi* (pengorganisasian)

Meskipun dakwah fardiyah hanya ditujukan pada taraf individu, tetapi dalam pelaksanaannya membutuhkan pengaturan, penugasan dan pengarahan yang kesemuanya ini termasuk dalam hiponim kata *tanzhim* (pengorganisasian). Pengorganisasian yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh da'i meliputi tiga hal: pengarahan (*taujih*), penugasan (*tauzhif*) dan penggolongan (*tashnif*).

Pengarahan (*taujih*) dalam hal ini berarti bimbingan seorang da'i kepada almad'u dalam rangka berdakwah ke jalan Allah untuk membantunya memahami keadaan dirinya serta memahami persoalan-persoalan dan hambatan yang dihadapinya. Pengarahan

³⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Op. Cit*, Hlm. 36

dari seorang da'i kepada almad'u ialah mencurahkan seluruh kemampuannya agar penerima dakwah dapat mengatakan kesulitan-kesulitannya ketika melaksanakan tugas, dapat melaksanakan amalan secara kontinyu dan tidak berbalik haluan.

Sementara itu, dalam penugasan (*tauzif*) seorang da'I harus cermat memilih tugas yang akan diberikan kepada mad'u sesuai dengan kemampuan dan kondisinya. Hal ini karena dakwah fardiyah bertujuan agar penerima dakwah dapat melaksanakan amalan yang sesuai serta tidak memberatinya dilihat dari satu segi, dan dilihat dari segi lain agar ia dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat

Sedangkan yang dimaksud dengan penggolongan (*tashnif*) ialah mengelompokkan sesuatu agar mudah membedakannya antara satu dan lainnya. Dalam lapangan dakwah fardiyah, *tashnif* berarti mengelompokkan kekuatan dan kemampuan penerima dakwah agar dapat diketahui kemampuannya. Hal ini memudahkan pemberian latihan dan pembinaan untuk mencapai derajat yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.⁴⁰

Bentuk-bentuk dakwah fardiyah dibagi menjadi dua, yaitu: Pertama, dakwah fardiyah yang muncul dari individu yang sudah berintima' (bergabung) dengan jama'ah. Maksudnya, setiap individu yang ada dalam suatu jama'ah dalam kapasitasnya sebagai da'i, melaksanakan kewajiban berupa interaksi yang intens dengan

⁴⁰ Ibid, Hlm. 48-50

tendensi tertentu dengan orang-orang yang baru, dalam upaya menarik mereka kepada fikrah Islamiyah, dan selanjutnya menarik mereka untuk bergerak bersama jama'ah dalam aktivitas amal Islami.

Kedua, dakwah fardiyah yang muncul dari individu yang belum berintima' kepada suatu jamaah. Seorang muslim dengan kapasitasnya sebagai ummah, melaksanakan kewajiban dakwah dengan jalan khotbah, ceramah, tulisan-tulisaan, dan makalah, yang aktivitas ini tidak mempunyai sanad jama'i (kaitan jamaah) dan organisasi atau tatanan haraki.⁴¹

b. Keistimewaan dan kekurangan dakwah fardiyah

Dakwah fardiyah adalah dakwah yang memiliki keistimewaan sebagai berikut,

- 1) Adanya mukhathabah (berbincang-bincang) dan muwajahah (tatap muka) dengan mad'u secara intens dan dekat. Hal ini mempermudah terbukanya berbagai macam permasalahan dan problem yang tidak mungkin bisa dilakukan ketika menghadapi orang banyak. Melalui cara ini mad'u akan tergerak hatinya untuk membangkitkan semangatnya. Karena mad'u akan merasa dialah pusat perhatian dalam pembicaraan.
- 2) Istimrariyah yaitu terjaganya keberlanjutan, khususnya di saat-saat sulit dan sempit.
- 3) Berulang-ulang, dapat dilakukan setiap saat tanpa menunggu momen tertentu.
- 4) Mudah, bisa dilakukan setiap orang, tidak banyak menyita energi serta tidak memerlukan keterampilan khusus. Yang diperlukan hanyalah kemauan, kesungguhan, pemikiran yang tertata dan cara berdialog yang baik.
- 5) Bisa terhindar dan tertutupi pandangan manusia, terutama musuh. Sekaligus hal ini juga bisa menjaga diri dari riya' dan summah, disamping bisa menjaga keamanan.

⁴¹ Sayid M. Nuh, *Op. Cit.* Hlm 47-48

- 6) Dapat menghasilkan asas-asas dan pilar-pilar amal.
- 7) Dakwah fardiyah dapat membantu mengungkap potensi dan bakat yang terpendam.
- 8) Dapat merealisasikan tarabuth (keterikatan yang erat) dan ta'awun (saling kerja sama antara da'i dan mad'u
- 9) Sang da'i akan bisa menggali pengalaman dan pembiasaan dalam aktivitas dakwah, dan itu merupakan hal yang mutlak dibutuhkan.
- 10) Bisa mendorong pelakunya untuk menambah bekal dan pengalaman, sehingga lebih mapan dalam aspek operasionalnya.
- 11) Bisa mengarahkan sang da'i untuk selalu bermujahadah, karena adanya tuntutan untuk senantiasa menjadi uswah dan qudwah bagi sang mad'u.
- 12) Dapat memberikan kesempatan seluasnya-luasnya bagi mad'u untuk menanyakan segala sesuatu yang berkenaan dengan keislaman dirinya. Ini tentunya apabila tarabuth dan takwin bisa terwujud dengan sempurna.⁴²

Sedangkan kekurangan yang terdapat dalam dakwah fardiyah:

- 1) Jumlah antara da'i dan mad'u tidak seimbang, jumlah mad'u lebih banyak dari da'i. karena dakwah fardiyah relatif menyita banyak tenaga dari banyak personel da'i.
- 2) Pada kondisi tertentu, jumlah mad'u yang hadir hanya sedikit. Meski yang jadi standar bukanlah kuantitas, melainkan kualitas atau nau'iyah.
- 3) Seorang mad'u dalam dakwah fardiyah karena kefardiyahannya, barangkali bisa terkena futur, bosan dan jenuh. Namun hal tersebut bisa diatasi dengan melakukan variasi dalam hal strategi dan metode yang ditempuh.⁴³

Selain kekurangan-kekurangan yang tertera diatas, penulis berpendapat bahwa dalam proses dakwah fardiyah memerlukan waktu yang relatif lama, hal tersebut dapat dikategorikan sebagai salah satu kekurangan dari dakwah fardiyah. Hal ini juga sejalan dengan proses komunikasi interpersonal. Karena dalam pelaksanaannya, dakwah fardiyah bukan hanya semata-mata mengajak seseorang menuju kebahagiaan dunia akhirat, tetapi hasil

⁴² *Ibid*, Hlm 54

⁴³ *Ibid*, Hlm. 55-56

akhir yang ingin dicapai yakni membentuk pribadi muslim seutuhnya. Baik dalam hubungan kepada Allah (vertikal) dan hubungan antar sesama manusia dan juga terhadap lingkungan (horizontal). Berangkat dari kekurangan diatas kita dapat mengetahui kondisi mad'u lebih dalam dan seorang da'i dituntut untuk menyusun dialog yang efektif agar komunikasi berjalan lancar selain itu da'i juga diharuskan untuk memperdalam ilmunya.

c. Tahapan dan metode dakwah fardiyah

Dakwah fardiyah bukanlah suatu hal yang baru dalam berdakwah. Nabi Muhammad SAW telah merintis dakwahnya secara individu. dari dakwah tersebut telah terlihat hasilnya, tidak sedikit penduduk mekkah yang bersedia meninggalkan agaknya mereka dan memeluk Islam dengan penuh kerelaan. Pada saat itu nabi menempuh dakwah tersebut dengan tiga cara:

- 1) Pembauran kasih sayang dan kelemah lembut. kelemah lembut ini sangat berpengaruh karena dapat menarik hati dan perasaan.
- 2) Penjelasan, hal ini dilakukan dengan amar ma'ruf dan nahi mungkar serta dengan sikap yang penuh kasih dan suri teladan yang baik.
- 3) Dengan cara menghilangkan keraguan yang membelenggu manusia yang berkaitan dengan keimanan terhadap berhala. Para penyembah berhala lebih responsif dan lebih merasa puas karena rasio mereka

bersumber dari fitrah manusia, sedangkan fitrah manusia yang baik itu lebih cepat menerima kebenaran dan mengimaninya.⁴⁴

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan dakwah fardiyah, yaitu:

1) Ta'aruf

Ta'aruf adalah upaya untuk memahami secara mendalam tentang kondisi mad'u, dari segi kejiwaan, pemikiran, sosial-ekonomi serta perilaku moral. Ini dalam rangka sejauh mana untuk mendeteksi mustawa (tingkatan kualitas mad'u) berikut titik-titik kelemahannya. Dengan demikian akan mudah untuk menentukan awal pembinaan dan jenis penanganan yang hendak dilakukan.

Karakteristik dari tahapan ini secara ringkas adalah sebagai berikut:

- (a) Menghormati dan memberi kesan kepada mad'u bahwa bahwa ia adalah pusat perhatian dan pengendalian, sehingga diharapkan hatinya cepat terbuka.
- (b) Untuk sementara menjauhi perbincangan tentang segala sesuatu yang berhubungan masalah dakwah, dengan alasan menghindari sikap phobi mad'u terhadap dakwah. Dalam tahap itu, Pembina berusaha untuk berbincang-bincang mengenai hal-hal seputar kehidupan sehari-harinya dan bagaimana ketika belum menjadi seorang muslim.
- (c) Berusaha menggali dan memunculkan apa saja yang tersembunyi di balik jiwa sang mad'u berikut segala sesuatu yang meliputinya, sekaligus mencari metode dan sarana yang memungkinkan untuk bisa diterapkan.
- (d) Mengikuti perkembangan dan keadaan mad'u dengan seksama, baik keluarganya, anaknya dan dalam berbagai situasi dan kondisi.

Adapun strategi yang bisa dilakukan dalam tahapan ini banyak sekali, namun yang terpenting adalah:

1. Perbincangan singkat

⁴⁴ Abu Zahrah, *Dakwah Islamiyah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994. Hlm. 109

Yang dimaksud dengan perbincangan singkat ini adalah bertaaruf dengan menanyakan nama dan keturunan sang mad'u, asal daerahnya, profesi serta tempat tinggalnya. Perkenalan awal ini akan membantu untuk meneruskan pembicaraan selanjutnya karena berawal dari perkenalan tersebut antara mad'u dan da'I akan terbentuk suatu dialog yang nantinya akan memunculkan jalinan persaudaraan sesama muslim.

2. Saling berkunjung

Tujuan berkunjung ini adalah mewujudkan hubungan yang erat dengan mad'u dan berma'rifah dengan kondisi kesehariannya. Tahap ini merupakan lanjutan dari strategi pada tahap pertama. Setelah terjadi perbincangan singkat maka antara da'I dan mad'u telah saling mengenal. Alangkah baiknya jika da'I kaetika mengunjungi mad'u dengan menyebut nama mad'u, karena mad'u akan merasa diperhatikan manakala da'I menyebut namanya. Dengan demikian akan meningkatkan semangat tersendiri bagi mad'u. hal ini sesuai dengan pepatah yang kerap kali diujarkan yakni "tak kenal maka tak sayang".

Dengan adanya kunjungan tersebut, sang da'I bisa menanyakan keadaan dan bantuan apa yang kira-kira dapat diberikan atau berusaha untuk membantu dan memecahkan problem yang dihadapi. Manfaat lain yang dapat diambil dari srategi ini adalah adanya penyatuan hati antara da'I dan mad'u.

2) Meluruskan pemahaman dan membentuk kecenderungan

Menindak lanjuti dari tahap pertama, maka dalam ini da'i berusaha untuk meluruskan pemahaman dan membentuk kecenderungan.

Dalam melaksanakan tahap ini, da'i harus mengenali kondisi/keadaan mad'u. kondisi mad'u biasanya tidak akan terlepas dari satu diantara beberapa keadaan berikut ini:

- (a) Ada yang masih awam dengan Islam secara keseluruhan atau sebagian, tetapi dia tidak banyak mendebat dan sombong. Dia memiliki kesiapan ma'rifah yang cukup baik.
- (b) Ada yang kurang mengerti tentang Islam namun kurang ma'rifahnya tentang Islam dan tidak murni. Meski begitu ia tidak suka mendebat dan tidak pula sombong.
- (c) Ada yang faham tentang Islam, namun parsial dalam merealisasikan ajaran dan mendakwahnya.

- (d) Ada yang faham tentang Islam secara keseluruhan dan mengaplikasikannya dalam jiwa, namun ia terjebak dalam kesendirian dan terjauh dari jama'ah.
- (e) Ada yang paham tentang Islam secara integral dan menyeluruh serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dia pun berdakwah, namun dakwahnya dilakukan secara infiradiyah.
- (f) Ada yang paham tentang Islam secara menyeluruh, merealisasikannya dan mendakwahnya dalam sebuah tatanan jamaah. Namun jama'ah yang diikutinya bukanlah jama'ah yang mengambil Islam secara utuh dan menjadikannya sebagai manhaj hayah (tatanan hidup)
- (g) Ada yang faham tentang Islam secara utuh dan beriltizam dengannya. Diapun yakin bahwa jalan untuk mengokohkan dien Islam melalui jamaah yang ideal sebagaimana dijelaskan sebelum ini. Namun dalam waktu yang sama ia menerima syubhat-syubhat dan kesalahpahaman tentang jamaah tadi karena banyaknya tuduhan yang diarahkan padanya.

Dari beberapa karakteristik mad'u yang diuraikan di atas, maka metode yang diterapkan pada setiap mad'u berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing mad'u. di samping harus mengetahui sikon mad'u, da'I juga harus memahami problem yang dihadapi mad'u. jika mad'u dianalogikan sebagai pasien, maka cara menanganinya yaitu sang dokter harus melakukan berbagai pemeriksaan agar diperoleh diagnosa yang tepat bagi si pasien.

Berdasarkan pengamatan sebagian besar tingkat pemahaman muallaf terhadap islam masih sangat awam secara keseluruhan atau sebagian dan berada dalam tingkatan pertama. Untuk itu menurut M. Nuh, metode yang dapat diterapkan pada mad'u dalam kondisi tersebut yaitu:

- a. Hiwar Fardi (bincang-bincang empat mata) yang kontinu tentang hakikat dan dasar-dasar serta perannya dalam mengatur kehidupan manusia.

- b. Mengadakan pertemuan rutin yang terarah yang diisi dengan taushiyah dan penugasan yang berkaitan dengan materi diatas.
- c. Menyarankan dan menyuruh untuk membaca buku-buku wawasan islamiyah.
- d. Hidup dalam suasana yang islami dengan penuh kejelian dan kebaikan pemahaman tentang islam atau paling tidak memberikan perhatian kepada syiar-syiar islam. Hal ini untuk melahirkan rasa keinginan untuk mengambil keteladanan.⁴⁵

3) Menguji kebenaran pemahaman dan kejujuran loyalitas

Pada tahapan ini harus dilakukan realisasi dari sihatul fahmi dan shidqul wala' yaitu dengan cara mengikuti perkembangan mad'u secara seksama melalui mu'ayasyah (bergaul), mushahabah (bersahabat) dan tajribah (mengambil pengalaman) pada setiap medan aktivitas

- (a) Di masjid
- (b) Di rumah
- (c) Disaat sulit
- (d) Ditengah-tengah pembicaraan dan di saat diam
- (e) Dalam hal makan dan minum
- (f) Dalam semua bentuk muamalah, baik yang berhubungan dengan harta atau yang selainya.
- (g) Dalam semua kesempatan, ketika bepergian, ketika mukim, ketika sendiri, dan ketika dalam suasana keramaian⁴⁶

Dalam melakukan tahapan ini, seorang Da'i diharapkan agar menggunakan Al-Quran dan Sunnah sebagai tolok ukur dalam menentukan ketentuan tersebut.

4. Tinjauan tentang Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara etimologi, istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris

“comunicatian” berasal dari kata latin “communication”, dan

⁴⁵ Ibid, Hlm. 102-103

⁴⁶ Ibid, Hlm. 87-128

bersumber dari kata “communis” yang berarti sama, sama disini adalah sama makna.⁴⁷ Jadi, komunikasi berlangsung apabila diantara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian pernyataan oleh seseorang kepada orang lain, sedangkan secara paradigmatis, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung⁴⁸. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia dengan manusia dan tersimpul tujuan, yakni memberitahu atau mengubah sikap (attitude), pendapat (opinion) atau perilaku (behavior)

Untuk memahami pengertian komunikasi secara lebih menyeluruh dapat diambil dari paradigma yang dikemukakan oleh Harold Laswell. Bahwa komunikasi meliputi lima unsur yakni:

- 1) Komunikator (communicator, source, sender)
- 2) Pesan (message)
- 3) Media (channel, media)
- 4) Komunikan (communicant, receiver, recipient)
- 5) efek (impact, influence)

⁴⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1995). Hlm. 9

⁴⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993). Hlm. 5

Jadi berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah “ proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”⁴⁹. Dari pengertian tersebut, penulis berkesimpulan bahwa berkomunikasi adalah suatu proses pengoperasian isi pesan berupa gagasan atau ide-ide dari komunikator ke komunikan yang menimbulkan efek tertentu.

Bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari banyak macamnya. Jika komunikasi dititikberatkan pada sifat pesannya, maka komunikasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: komunikasi massa dan komunikasi persona.⁵⁰

Menurut William F. Gluck, sebagaimana dikutip oleh Widjaja komunikasi terbagi dalam dua macam:

1. Interpersonal communication, yaitu suatu proses pertukaran informasi antar dua orang atau lebih didalam suatu kelompok kecil manusia.
2. Organization communication, yaitu suatu bentuk komunikasi dimana seorang pembicara membicarakan informasi dan memindahkan pengertian kepada orang lain dalam organisasi dan pribadi-pribadi serta lembaga-lembaga diluar yang memiliki hubungan.⁵¹

Devito yang dikutip oleh Aloliliweri, mengatakan bahwa komunikasi interpersonal (antar pribadi) merupakan pengiriman pesan-

⁴⁹ Ibid, Hlm 6

⁵⁰ Anwar arifin, *ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Rajawali Press, 1998. Hlm. 19

⁵¹ A. Widjaja, *Komunikasi dan Humas*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986. Hlm. 8

pesan dari seseorang yang diterima orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.⁵²

Dalam komunikasi interpersonal ini, pemindahan pesan dari komunikator mendapat reaksi/feedback secara langsung sehingga hasil yang dilakukan komunikator lebih menguntungkan, sebab ia dapat mengetahui apakah feedback dari komunikasi yang dilakukannya positif atau negatif. Hal ini akan memudahkan dalam melakukan evaluasi dan dapat segera memperbaiki pesan.

Asumsi dasar komunikasi interpersonal adalah bahwa setiap komunikator akan membuat prediksi tentang efek atau perilaku komunikannya. Yakni bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksi. Jika menurut komunikator reaksi tersebut positif maka komunikasi tersebut dikatakan berhasil.

Menurut Hafied dalam bukunya “Pengantar Ilmu Komunikasi” bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka . seperti yang dinyatakan oleh R. Wayne Pace (1979) bahwa “interpersonal communication involving two or more people in a face setting”⁵³

Pengertian ini menimbulkan interaksi secara langsung antara komunikator dengan komunikan saling berhadapan dan saling menatap, sehingga terjadi kontak pribadi. Hal ini dipertegas oleh Onong Uchjana

⁵² Aloliliweri, *Komunikasi antarpribadi*, Bandung: PT. Citra Adityabakti, 1992. Hlm. 12

⁵³ Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.Cet.I. Hlm 13

yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal (antarpribadi) adalah komunikasi antara dua orang atau lebih dan dapat berlangsung dengan dua cara yakni komunikasi tatap muka (face toface communication) dan komunikasi bermedia (mediated communication)

Komunikasi personal tatap muka berlangsung secara dialogis sambil saling menatap sehingga terjadi kontak pribadi (personal contact). Sedangkan komunikasi persona bermedia adalah komunikasi dengan menggunakan alat maka antara kedua orang tersebut tidak terdapat kontak pribadi. Seperti percakapan melalui telepon.⁵⁴

Bentuk komunikasi jika dititikberatkan pada sifat resannya, maka sifat komunikasi interpersonal (antarpribadi) dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (dyadic communication) dan komunikasi kelompok kecil (small group communication).⁵⁵

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi menurut Pace dapat dilakukan melalui tiga cara. Yaitu percakapan, dialog dan wawancara. Sedangkan komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Menurut Fred L. Casmir, sebagaimana dikutip Onong Uchjana Effendi “jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal

⁵⁴ Onong Uchjana Effendi, *Op.Cit.* Hlm.125

⁵⁵ Cangara Hafied, *Op.Cit.* Hlm.32-33

(antarpribadi) disebut kelompok kecil, yaitu sejumlah orang tiga atau lebih tetapi sedemikian kecilnya sehingga mereka dapat berinteraksi secara pribadi dengan kesadaran akan dirinya masing-masing dan kesadaran akan tujuan atau masalah bersama.⁵⁶

Dari beberapa pengertian di atas penulis berkesimpulan bahwa komunikasi interpersona adalah suatu proses komunikasi antara dua individu atau lebih yang saling berinteraksi secara tatap muka. Dengan demikian proses penyampaian pesan atau pembinaan adalah berupa wawancara atau dialog. Dimana dalam kegiatan ini akan terjadi interaksi timbal balik secara langsung antara komunikan dan komunikator.

Dakwah merupakan kegiatan mengajak seseorang untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya. Dalam ilmu komunikasi, dakwah merupakan komunikasi persuasi dengan tujuan untuk mengubah pendapat, sikap dan perilaku. Oleh karena itu, untuk mempermudah mencapai tujuan dakwah, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan komunikasi interpersonal sebagai pendekatan dalam metode dakwah fardiyah. Definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan saling bertatap muka. Komunikasi ini paling efektif dalam hal upaya mengubah pendapat, sikap dan perilaku seseorang. Karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Feed backnya bersifat langsung,

⁵⁶ Onong Uchjana Effendi, *Human Relation dan Public Relation dalam Manajemen*, Jakarta: Cv. Mandar Maju, 1989. Hlm.7-8

komunikator mengetahui langsung tanggapan komunikan, pada saat komunikasi dilancarkan. Dengan feedback secara langsung dari komunikan dapat mempengaruhi komunikator lagi, sehingga ia menyesuaikan diri dengan situasi dari komunikan dengan harapan bahwa dengan penyesuaian ini akan ada feedback yang lebih positif.

b. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Manusia dalam berkomunikasi tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi saja tapi juga memberikan hiburan, memberikan pendidikan, dan mempengaruhi atau membujuk orang lain supaya mau melaksanakan pesan yang disampaikan komunikator. Begitu juga dengan pelaksanaan komunikasi interpersonal secara face to face yang digunakan dalam kegiatan dakwah yang bertujuan untuk merubah sikap, pendapat dan tindakan audien sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

Fungsi komunikasi menurut Onong Uchjana adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi (to inform)
2. Mendidik (to educate)
3. Menghibur (to entertain)
4. Mempengaruhi (to influence)⁵⁷

Sedangkan komunikasi interpersonal (antarpribadi) menurut Hafied adalah “ berusaha meningkatkan hubungan insani (human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi,

⁵⁷ Onong Uchjana Effendi, *Op.Cit.* Hlm. 8

mengurangi ketidak pastian sesuatu serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.⁵⁸

Komunikasi interpersonal (antarpribadi) dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat membina hubungan yang baik sehingga dapat mengatasi terjadinya konflik.

c. Faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal

Didalam melakukan komunikasi interpersonal (antarpribadi), apabila dilandasi dengan sikap saling curiga antara komunikator dengan komunikan maka akan menumbuhkan hubungan interpersonal yang tidak baik, walaupun komunikasi itu sering dilakukan tapi makin jauh jaraknya. Oleh karena itu untuk menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik diperlukan tiga faktor yaitu; faktor percaya, sikap sportif dan sikap terbuka.⁵⁹

a. Faktor percaya

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor percaya merupakan faktor yang penting. Sebab apabila seorang komunikan sudah menaruh rasa percaya terhadap komunikator maka komunikan akan lebih banyak membuka diri kepada komunikator. Dengan demikian akan membuka saluran komunikasi, sehingga melancarkan jalannya

⁵⁸ Cangara Hafied, *Op.Cit.* Hlm. 62.

⁵⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, Hlm. 129

komunikasi. Dengan adanya sikap percaya maka akan menentukan efektifitas komunikasi.

Menurut Giffin definisi percaya adalah mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Dari definisi tersebut mengandung tiga unsur, yaitu; ada situasi yang menimbulkan resiko, orang menaruh kepercayaan kepada orang lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain, dan orang yang yakin bahwa perilaku orang lain itu akan berakibat baik baginya.⁶⁰

Adapun keuntungan apabila percaya pada orang lain yaitu bahwa percaya itu akan menumbuhkan atau meningkatkan komunikasi interpersonal dan akan membuka saluran komunikasi, memperjelas pesan yang disampaikan dan memperluas peluang komunikasi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian apabila kepercayaan itu hilang akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab. Keakraban hanya terjadi apabila antara komunikator dan komunikan bersedia untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya.

Untuk percaya pada orang lain bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor personal, situasi, karakteristik dan maksud orang lain, mempunyai kekuatan terhadap orang lain, bersifat terbuka serta

⁶⁰ Ibid, Hlm. 130

berlaku jujur. Faktor-faktor tersebut dibentuk berdasarkan pengalaman mereka masing-masing, sebab sikap percaya itu bisa berubah tergantung kepada siapa yang dihadapinya. Dengan demikian pada dasarnya jika diantara komunikan dan komunikator itu bisa saling percaya, maka akan menimbulkan keterbukaan kedua belah pihak, sehingga komunikasi akan berjalan lancar.

b. Sikap suportif

Merupakan sikap yang bisa mencerminkan adanya sikap menghargai orang lain, bisa diajak bekerja sama, bersikap jujur, bisa memahami orang lain tanpa emosional dan memperlakukan orang lain secara demokratis.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, bahwa sikap suportif adalah sikap yang dapat mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empatis. Sudah jelas, dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal. Karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain.⁶¹

Prilaku defensif ini akan menimbulkan suatu sikap yang suka menilai orang lain dalam hal kejelekannya, berusaha untuk merubah orang lain atau dengan kata lain mengevaluasi orang lain sebagai orang yang tidak baik sehingga perlu dirubah. Dengan

⁶¹ Ibid. Hlm133

menggunakan tipuan untuk mempengaruhi orang lain, menunjukkan lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain (takabur) dan ingin menang sendiri.

Dengan adanya sikap defensif maka komunikasi interpersonal akan gagal. Oleh karena itu diantara komunikan dan komunikator harus mempunyai sikap yang suportif agar bisa menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik

c. Sikap terbuka

Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Adapun lawan dari sikap terbuka adalah sikap dogmatis (tertutup).

Brooks dan Emmert mengemukakan karakteristik sikap terbuka adalah sebagai berikut;

1. Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajekan logika.
2. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa. Dsb
3. Berorientasi pada isi
4. Mencari informasi dari berbagai sumber
5. Lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya
6. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.⁶²

Dengan melihat uraian diatas, komunikasi interpersonal yang dilakukan antara komunikator dan komunikan bisa melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, apabila sikap dogmatis diganti dengan sikap terbuka.

⁶² Ibid Hlm.136

Bersama-sama dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan yang paling penting adalah saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal kedua belah pihak yang menjalin hubungan interpersonal agar tujuan komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik.

H. Metode dan Tehnik Penelitian

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Yang dimaksud subyek adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.⁶³ Dalam hal ini yang menjadi subyek adalah pembina atau pembimbing muallaf dan juga muallaf di Yayasan AMMA. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah metode dakwah fardiyah melalui pendekatan komunikasi interpersonal.

2. Metode Pengumpul Data

Metode pengumpul data yang dimaksud adalah suatu cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan serta sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Adapun metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁶³ Winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, (Bandung:: Tarsito, 1990), hal. 143

a. Metode Observasi

Yaitu proses pengambilan data yang dilakukan dengan pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, artinya disengaja dan terencana bukan hanya melihat sepintas.⁶⁴ Jenis observasi yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu pengamatan yang penulisnya hanya mengamati obyek penelitian dan tidak terlibat aktif dengan obyek yang diteliti. Tujuan dari metode ini untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang telah didapat dari interview dan observasi. Adapun yang diobservasi adalah metode dakwah fardiyah dalam membina muallaf melalui pendekatan komunikasi interpersonal.

b. Metode Interview

Yaitu metode pengumpul data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara yang sistematis berdasarkan metode penelitian. Dalam penelitian ini jenis interview yang digunakan adalah interview terpimpin, yaitu gabungan antara interview bebas, agar pertanyaan yang diberikan lebih bebas dan terarah sehingga jawaban yang diperoleh lebih mendalam dengan disertai uraian-uraian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam metode ini yang menjadi informan adalah Pengurus dan pembimbing muallaf serta di Yayasan AMMA.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal.202

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari fakta mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan lain-lain.⁶⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum Yayasan Amal Muslim Muhajirin Anshor.

3. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Setelah metode pengumpul data dilakukan, maka dalam penelitian ini akan menghasilkan data-data yang relevan yang diperoleh dari lapangan. Untuk keabsahan data dilakukan pemeriksaan data dengan tehnik Trianggulasi.

Trianggulasi adalah tehnik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data.⁶⁶ Dalam penelitian ini, tehnik triangulasi yang digunakan adalah metode triangulasi berarti membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat ditempuh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Setelah data terkumpul, agar keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan maka diperlukan cross chek data, artinya mencocokkan atau menyamakan data yang sudah terkumpul yaitu data yang didapat dari interview dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi setelah memperoleh beberapa kecocokan atas kesamaan

⁶⁵ *Ibid*, hal.188

⁶⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hal.178

kemudian diurutkan. Sehingga menjadi suatu keterangan yang mengarah pada suatu kesimpulan yang akurat.

3. Metode Analisis Data

Dalam rangka menganalisa data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka diterapkan metode analisa deskriptif kualitatif yaitu menganalisa data dengan cara memberikan gambaran apa adanya berdasarkan pengalaman penulis. Akhirnya dapat menarik suatu hipotesis kerja seperti yang ada pada data. Setelah data terkumpul, lalu diolah dengan dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kerangka sistematis antara hasil observasi, interview dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek penelitian dan menyajikannya.⁶⁷

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal. 66



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

1. Pada hakekatnya, dakwah fardiyah merupakan dakwah perseorangan. Yayasan AMMA menerapkan dakwah perseorangan dan menggunakan komunikasi interpersonal untuk menumbuhkan hubungan interpersonal yakni berupa jalinan persaudaraan (ukhuwah islamiyah). Melalui komunikasi tersebut terciptalah berbagai metode dalam menyampaikan materi dakwah. Metode dakwah yang diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi muallaf. Metode dasar dakwah fardiyah adalah dialog atau percakapan pribadi antara muhajirin dan anshor. Ada beberapa metode yang diterapkan dalam membina muallaf di yayasan AMMA. Yaitu: metode dialog atau percakapan pribadi, metode tanya jawab, silaturahmi, metode demonstrasi dan metode ceramah.
2. Dalam dakwah ada beberapa tahapan agar tujuan pembinaan dapat mengena di hati muallaf. Tujuan dari tahapan-tahapan tersebut yakni agar dapat membuka hati dan fikiran muallaf dalam memeluk Islam, serta agar muallaf tidak merasa phobi ketika mempelajari Islam. Berdasarkan esensi tujuan Islam yakni tidak memberatkan sesuatu hal jika hal tersebut dapat dilakukan dengan cara yang mudah. Begitu pula dengan dalam membina muallaf. Meskipun proses dakwah ini memerlukan waktu yang sedikit lama, namun tujuan yang ingin dicapai yakni agar pembinaan dapat mencapai pada pribadi mad'u dan juga terkesan

tidak memberatkan mad'u ketika menerima dakwah ini karena dakwah ini dilakukan melalui ikatan persaudaraan Islam (ukhuwah Islamiyah).

Ada beberapa proses tahapan yang dilakukan dalam dakwah fardiyah yaitu:

- a) Masa ta'aruf atau Masa perkenalan
- b) Meluruskan pemahaman dan membentuk kecenderungan
- c) Menguji kebenaran pemahaman dan kejujuran loyalitas.

B. SARAN

1. Koordinasi antara pengurus Yayasan AMMA lebih ditingkatkan lagi, sehingga tercipta iklim kerja sama yang lebih solid
2. Yayasan AMMA perlu lebih mensosialisasikan lagi kepada masyarakat umum agar keberadaan Yayasan AMMA lebih diketahui oleh publik, sehingga mempermudah orang-orang non muslim yang ingin mengetahui penjelasan tentang agama Islam. Kemudian jika mereka tertarik untuk memeluk agama Islam maka akan mempermudah bagi mereka untuk mendatangi dan bergabung di Yayasan AMMA
3. Menjalin kerjasama yang lebih luas lagi dengan berbagai instansi. Selain untuk kepentingan publikasi yayasan, hal ini juga berfungsi untuk memberikan ketrampilan dan lapangan pekerjaan bagi muallaf yang kehilangan pekerjaan karena memeluk Islam
4. Membuka jaringan Yayasan AMMA di daerah lain, agar muallaf yang bermukim jauh dari Yayasan AMMA dapat mendatangi kantor jaringan Yayasan AMMA terdekat.

C. PENUTUP

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi. Tak ada gading yang tak retak, walaupun telah berusaha semaksimal mungkin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran serta masukan-masukan yang membantu kesempurnaan skripsi ini.

Dengan penuh harapan semoga skripsi ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi diri penulis serta bagi para pembaca. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak dkk, *Terjemah hadist Shahih Muslim jilid III*, Pustaka Hasna, 1980
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung: Al-Mizan, 1998
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Priabadi Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Ahmad Azhar Basyir, *Pendidikan Agama Islam (Aqidah)*, Yogyakarta, Andi Offset, 1983
- A. Widjaja, *Komunikasi dan Humas*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986.
- Aloliliweri, *Komunikasi antarpribadi*, Bandung: PT. Citra Adityabakti, 1992.
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1993
- Anwar arifin, *ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Rajawali Press, 1998
- Armawati Arbi, *Komunikasi dan Dakwah*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003
- Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1974
- Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- D. Lawrence Kincaid dan Wilbur Schramm, *Asas-asas Komunikasi antar Manusia*, penterjemah. Agus Setiadi, Jakarta: LP3Es, 17
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, 1993
- Depag RI, *Risalah Metodologi Dakwah Kepada Karyawan*, Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam, 1979
- Depag RI. *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam Direktorat Pembinaan PTAI, 1963
- Departemen agama RI, *Tuntunan Praktis Penerangan*, Yogyakarta: Multiyasa & CO, 1979

- Ibnu Taimiyah, *Majmu Al-Fataawa*, Riyadh: Darul Ifta, Tanpa Tahun
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000
- Mahfudh Syamsul Hadi et. Al, *Rahasia Keberhasilan Dakwah K. H. Zainuddin M.Z*, Surabaya: Ampel Suci, 1994
- Masdar Helmy, *Dakwah dan Alam Pembangunan*, Semarang: Cv. Toha Putra, 1973
- Muhammad As-Sayid Al-Wakiil, *Usus Ad-Dakwah Wa Adabud Du'at*, Mesir: Darul Wafa', Cet. II, 1406/1986
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda karya, 1995.
- Onong Uchjana Effendi, *Human Relation dan Public Relation dalam Manajemen*, Jakarta: Cv. Mandar Maju
- Sayid M. Nuh, *Dakwah Fardiyah; Metode Pendekatan Personal Dalam Dakwah*, Solo: Era Intermedia, Cet. 2, 2000
- Slamet Muhaimi Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Syaikh Shalih Yahya Ash-Shawab, *Sukses Dakwah Fardiyah*, Solo: Pustaka Mantiq, 1997
- Taufiq Al-Wa'I, *Annisaud Daa'yaat*. Cet. I, 1409 H/1989 m, Kuwait: Isa Al-Halabi
- Usamah Wanadim Al-Mur'ashlayaan. *Ash Shihah Fil Lughah wal uluum*, Beirut: Darul Hadhratil 'Arabiyah
- Winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Bandung:: Tarsito, 1990